

ISSN 1411 - 8505

# ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 06, TAHUN KE - 63, JUNI 2016

## REORIENTASI KARYA PADA ZAMAN YANG TERUS BERUBAH



Patung "Yesus Menangis", berdiri di seberang Oklahoma City National Memorial di Oklahoma City, Oklahoma, USA (alamy.com)

Gereja Saint Ignace:  
Antara Liturgi, Keindahan,  
dan Mode (II)

Refleksi Karya Kongregasi

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ  
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.  
Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ  
B. Melkyor Pando, SJ  
H. Angga Indraswara, SJ  
A.B. Riswanto Putra, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Slamet Riyadi  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi, Sirkulasi, dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Agustinus Mardiko  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811,  
081802765006,  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00  
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00  
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n. Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata  
No. 1952000512



**38** Realitas kemiskinan memang sungguh merupakan suatu tantangan besar yang mesti dihadapi oleh Gereja Keuskupan Agung Merauke, sama seperti keuskupan-keuskupan lainnya di tanah Papua.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Tije ... 2

SAJIAN UTAMA / G. Bambang Nugroho, FIC  
Karya Kerasulan Pendidikan dalam Dunia Global ... 4

SAJIAN UTAMA / P. Bambang Irawan, SJ  
Reorientasi Karya pada Zaman yang Terus Berubah ... 8

SAJIAN UTAMA / Yustinus Haryanto  
Pendidikan Terpadu Berbasis Kearifan Lokal ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Benny Beatus Wetty, SJ  
Beringin untuk Kehidupan:  
Berliturgi *a la* Paroki Baturetno ... 15

BAGI RASA / H. Angga Indraswara, SJ  
Sehati dan Seperasaan dengan Kaum Muda ... 18

SABDA YANG HIDUP / Dirga Primawan, SJ  
Dan Yesus pun Membalas ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Refleksi Karya Kongregasi ... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ  
*Amoris Laetitia*: Merayakan Kasih dalam Keluarga ... 28

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ  
Gereja Saint Ignace:  
Antara Liturgi, Keindahan, dan Mode - Bagian II ... 31

RUANG DOA / Michael Reskiantio Pabubung  
Kerahiman Allah dalam Doa ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Ayustus Eroz Lim  
Gereja Kaum Miskin di Merauke ... 38

HIDUP BATIN / Melkyor Pando, SJ  
John Henry Newman:  
Sukacita dan Kegembiraan Orang Kristiani ... 41

REMAH-REMAH / Nicolaus Heru Andrianto  
Gusur Bikin Gusar ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juli 2016 adalah "Laikalisasi dan Inkardinasi" dan Agustus 2016 adalah "Religius dan Keluarga".

# Tije

**A. Bagus Laksana, SJ**

Sewaktu menempuh studi teologi di Amerika Serikat, saya memiliki teman yang amat cerdas dan berkarisma. Namanya TJ (Tije) Martinez. Ia berasal dari Texas. Perawakan Tije kecil tetapi gesit. Ia punya minat dan banyak ide cemerlang dalam bidang pendidikan.

DALAM beberapa tahun sesudah ditahbiskan dan menyelesaikan studi di Harvard, Tije berhasil mendirikan dan mengembangkan sebuah sekolah menengah untuk anak-anak miskin, Cristo Rey Jesuit College Preparatory, di Houston, Texas. Sekolah ini diakui sebagai sebuah inovasi kreatif dan sukses besar di bidang pendidikan anak-anak miskin perkotaan. Di sekolah itu, semua anak berasal dari keluarga miskin, sehingga memenuhi syarat untuk bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan sambil bersekolah.

Untuk proyek ini, Tije berhasil menganggeng 150 perusahaan untuk bekerja sama sebagai tempat bekerja bagi para siswanya. Dalam waktu enam tahun saja, jumlah siswa di sekolah itu melonjak dari 80 siswa menjadi 500. Dana bantuan yang terkumpul pun mencapai 22 juta dollar Amerika. Di sekolah itu, anak-anak miskin dididik dengan disiplin akademis yang baik, ditambah dengan pendidikan karakter yang unik karena mereka harus bekerja sembari bersekolah.

Hasilnya cukup luar biasa: 80% dari angkatan 2013 berhasil masuk universitas. Lalu, 30% dari angkatan 2008 sudah lulus sarjana S1 ([www.cristoreynetwork.org](http://www.cristoreynetwork.org)). Sayang sekali, Tije meninggal tahun 2014 dalam usia muda, 44 tahun, karena kanker perut. Namun, jasanya tak pernah dilupakan oleh sekolah yang dia asuh dan para alumninya.

SMU yang dipimpin Tije adalah bagian dari sebuah Jaringan Sekolah Cristo Rey (The Cristo Rey Network) yang terdiri dari 30 sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak miskin di kota-kota. Jaringan ini adalah sebuah kreativitas dalam karya pendidikan Katolik yang menghadapi krisis.

Di Amerika Serikat kala masa jayanya pada tahun 1960-1970-an, ada sekitar 12 ribu

sekolah paroki. Sekolah Katolik juga mendidik sekitar 5 juta murid. Sekarang tinggal kurang lebih separohnya. Tetapi penutupan sekolah Katolik terus terjadi. Sejak tahun 1990, sudah 2.000 sekolah paroki ditutup. Kenyataan ini membuat banyak orang terhenyak: akankah negeri ini hidup tanpa sekolah Katolik?

Disadari, yang akan rugi bukan hanya umat Katolik, tetapi juga masyarakat luas. Karena sekolah-sekolah Katolik di Amerika Serikat melayani anak-anak miskin juga. Sebab-sebabnya amat familiar untuk kita di Indonesia juga: perbaikan kualitas di sekolah-sekolah negeri, biaya penyelenggaraan sekolah yang makin mahal, antara lain karena berkurangnya susterbruder yang bisa menjadi guru dengan gaji murah, dan penurunan mutu sekolah Katolik sendiri (kurangnya kreativitas para guru dan penyelenggara sekolah).

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah perubahan peta kependudukan (demografi). Sekolah-sekolah Katolik di Amerika Serikat dulu melayani kebutuhan para imigran Katolik dari Eropa yang belum bisa diakomodasi oleh sistem sekolah negeri atau publik. Sekarang, keadaan sudah berubah. Di Indonesia pun demikian, keluarga menjadi lebih kecil. Jumlah anak-anak lebih sedikit. Bahkan, banyak SD negeri pun harus ditutup karena tidak mendapatkan murid yang cukup.

Karya pendidikan hanyalah salah satu dari sekian karya Gereja dan kongregasi atau tarekat. Namun, bidang karya ini termasuk cukup besar dan penting, seringkali menjadi wajah publik Gereja. Penanganan kita terhadap krisis di bidang pendidikan ini barangkali menjadi pembelajaran untuk menangani karya yang lain. Salah satu kuncinya adalah kreativitas. Tentu tidak ada gunanya menyalahkan situasi terus-menerus.



Dok. SD PL Kalirejo

Kreativitas model Christo Rey terdiri dari beberapa unsur. *Pertama*, kita mesti membidik segmen khusus dari masyarakat, bukan yang umum saja, atau menawarkan sebuah model pendidikan yang lain. Kita pantas bertanya, mengapa ada banyak sekolah dengan model baru yang laris dan menjamur di masyarakat kita? Apakah ada kelompok khusus yang belum diperhatikan oleh orang lain dan yang sesuai dengan misi Gereja? *Kedua*, jangan pernah bekerja sendiri, melainkan bekerja sama. Melibatkan jaringan alumni dan orang tua adalah salah satu cara yang sering harus ditempuh. Persaingan di antara sekolah Katolik sendiri pun merupakan sebuah hal yang memprihatinkan.

Namun, semua inisiatif ini tidak akan lahir tanpa ada imajinasi baru. Lantas, apakah kita masih bisa berimajinasi secara segar dan baru, di tengah segala persoalan yang mengimpit? Apakah kita berani meninggalkan zona aman di daerah-daerah perkotaan, dan mulai mencari tempat di mana lembaga lain tidak mau hadir?

Ketika saya berada di sebuah stasi di pedalaman Kalimantan Timur, saya menyaksikan bagaimana anak-anak kampung

mau pergi ke sekolah setiap hari dengan menggunakan seragam yang berbeda-beda dan lewat di depan pastoran. Tetapi, tak lama kemudian mereka akan pulang, karena guru tidak datang. Rupanya, di sekolah itu guru hanya datang pada saat ujian caturwulan. Saya selalu kagum campur heran: anak-anak itu tetap pergi ke sekolah dengan penuh harapan, meski tahu bahwa gurunya kemungkinan besar tidak datang. Namun, rasanya pedih juga melihat harapan mereka terhempas setiap hari. Lalu, siapakah yang bisa menanggapi pengharapan anak-anak itu kalau bukan kita?

Imajinasi dan kreativitas kita bisa dibangun ketika kita tergugah oleh keprihatinan-keprihatinan semacam ini. Salah satu masalah besar yang menimpa karya-karya kongregasi adalah kemandegan. Kita mewarisi banyak karya tradisional yang besar, tetapi lama tak tersentuh kreativitas sehingga tak lagi bisa menanggapi kebutuhan masyarakat yang berubah. Banyak anggota kongregasi kita berasal dari lingkungan tradisional dengan gaya berpikir yang itu-itu saja, sedangkan banyak inovasi di sekitar kita digerakkan oleh generasi *net* yang memang lincah dan kreatif. ♦